

Makna Solidaritas Pada Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Jihan Rahma Anastasya¹, Adrio Kusmareza Adim²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, jihanrahmatasya@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, adriokusma@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The film Stealing Raden Saleh tells the story of a group of people who were formed with the same goal, namely to steal Raden Saleh's Painting which is in the State Palace. The group consists of Piko and his friends. This film is about the resistance of a group of people in facing threats from Permadi, a former president who tries to exchange Raden Saleh's paintings by using Piko and his friends. While on the way to completing the missions they received, many experienced problems which often threatened the lives of the members. However, they managed to show that with solidarity all the problems that occur can be solved together. The purpose of this study was to determine the solidarity depicted in the film Mencuri Raden Saleh using qualitative research methods with Charles Sanders Peirce's semiotic approach based on the tritonomy of signs in the form of representamen (qualisign, sinsign, legisign), objects (icons, indexes, symbols), and interpretants (rheme, decisign, argument) to find the meaning of solidarity in the film Mencuri Raden Saleh. The research results obtained are that there is strong cooperation between members in completing joint work, mutual cooperation activities that occur to help ease the burden between members and the high level of trust that each member has, willingness to sacrifice and the desire to protect each other between members.

Keywords-solidarity, semiotics, charles sanders peirce, film, Stealing Raden Saleh

Abstrak

Film Mencuri Raden Saleh ini menceritakan tentang sekelompok orang yang terbentuk atas satu tujuan yang sama yakni untuk mencuri Lukisan Raden Saleh yang berada di Istana Negara. Dalam kelompok tersebut beranggotakan Piko dan teman-temannya. Film ini berisikan tentang perlawanan sekelompok orang dalam menghadapi ancaman dari Permadi seorang mantan presiden yang berusaha menukar Lukisan Raden Saleh dengan memanfaatkan Piko dan teman-temannya. Adapun dalam perjalanan menyelesaikan misi yang mereka terima, banyak mengalami masalah yang sehingga sering kali mengancam nyawa para anggota. Namun, mereka berhasil menunjukkan bahwa dengan adanya solidaritas semua permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan bersama-sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna solidaritas yang digambarkan pada film Mencuri Raden Saleh. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan tritokomi tanda berupa representamen (qualisign, sinsign, legisign), objek (ikon, indeks, simbol), dan interpretan (rhema, decisign, argumen) untuk menemukan makna solidaritas pada film Mencuri Raden Saleh. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yakni adanya kerjasama yang kuat antar anggota dalam menyelesaikan pekerjaan bersama, aktivitas gotong royong yang terjadi untuk membantu meringankan beban antar anggota serta tingkat kepercayaan tinggi yang dimiliki oleh setiap anggota.

Kata Kunci-solidaritas, semiotika, charles sanders peirce, film, Mencuri Raden Saleh

I. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang berperan penting dalam penyebaran komunikasi karena dapat menghubungkan komunikasi antara komunikator dan komunikan melalui media massa (film) yang dapat diakses oleh semua khalayak. Kehadiran film di masyarakat berfungsi sebagai media yang berfungsi untuk mentransmisikan suatu pesan kepada khalayak luas sekaligus sarana hiburan. Tanda-tanda ikonik, terutama yang menggambarkan sesuatu, sering digunakan dalam film. Tanda-tanda ini menggunakan beberapa sistem tanda yang

bekerja sama dengan baik untuk mendapatkan efek yang diinginkan (Sobur, 2016). Dengan adanya audio dan visual dalam film juga dapat memengaruhi emosi penonton.

Film biasanya mengandung makna terkait kehidupan melalui adegan - adegan yang ditampilkan melalui para pemeran dari film tersebut. Pada setiap film pasti memiliki makna yang terkandung didalamnya, salah satunya perilaku yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat yaitu solidaritas, perasaan solidaritas muncul yang disebabkan oleh eratnya hubungan dalam suatu kelompok. Solidaritas juga merupakan suatu hal yang jarang bisa dikatakan secara langsung, namun sering dilakukan melalui tindakan yang dapat dirasakan. Menurut Durkheim dalam (Suparman, 2019) menyatakan bahwa solidaritas adalah hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada sentimen dan keyakinan yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama untuk memperdalam ikatan antar anggota. Dengan diawali persepsi, motivasi, dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya maka sebuah kelompok itu sendiri dapat dibentuk. Sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya perubahan sosial saat ini, sebagian besar masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi yang dapat menimbulkan sifat individualisme. Pada masyarakat Indonesia, sikap solidaritas sudah bukan merupakan suatu hal yang asing karena sering ditemukan dalam setiap lapisan masyarakat seperti contohnya gotong royong, kegiatan kerja kuliah nyata, aktivitas dalam komunitas dan sebagainya. Namun, seiring berjalannya waktu, dapat kita ketahui bahwa rasa solidaritas pada lingkungan sekitar mulai berkurang. Menurut Nuraiman (2019) masyarakat sekarang sudah mulai enggan mengikuti gotong-royong, tidak memperlihatkan sikap solidaritas antar sesama. Gotong royong saat ini tetap ada, akan tetapi cenderung hanya dilakukan oleh orang tua saja, sementara generasi muda tidak mengindahkan lagi solidaritas dalam bentuk gotong-royong dan melemahnya kesadaran kolektif. Dalam kategori ini terjadi interaksi timbal balik yang berdampak satu sama lain dan menimbulkan kesadaran akan kebutuhan satu sama lain (Suparman, 2019).

Adapun salah satu film Indonesia yang banyak menarik perhatian masyarakat Indonesia yaitu Mencuri Raden Saleh yang merupakan film produksi Visinema Pictures. Berdasarkan temuan survei *Saiful Mujani Research and Consulting* (SMRC) menunjukkan bahwa mayoritas anak muda atau milenial di kota-kota besar di Indonesia lebih suka menonton film lokal daripada film asing. Di kalangan anak muda, menonton film lokal lebih tinggi 67 persen daripada yang menonton film asing sebanyak 55 persen (Nofian, 2020). Oleh karena itu, sutradara dari film Mencuri Raden Saleh yaitu Angga Dwimas Sasongko pun merangkul para *ensemble cast* atau kelompok pemeran yang merupakan idola remaja masa kini untuk dapat menarik perhatian para generasi muda agar menyaksikan film Mencuri Raden Saleh. Film Mencuri Raden Saleh menceritakan tentang sekelompok anak muda yang mempunyai rencana untuk mencuri lukisan karya Raden Saleh yang disimpan di Istana Negara. Beranggotakan enam orang yang terbentuk dengan tujuan yang sama, membuat mereka menjadi satu tim. Awal mula terbentuknya tim ini juga karena Piko (Iqbaal Ramadhan) dan Ucup (Angga Yunanda) didesak oleh Mantan Presiden Permadi (diperankan oleh Tio Pakusadewo) untuk menukar lukisan palsu dengan lukisan yang asli, bermodalkan uang 500 juta untuk mencari anggota yang diberikan oleh Permadi, Piko dan Ucup pun terpaksa menyetujui karena adanya ancaman jebakan dari Permadi. Film Mencuri Raden Saleh dikemas begitu menarik dengan alur campuran, serta pengisahan konflik yang terjadi menjadikan satu tim yang terbentuk ini pun mulai bergantung satu sama lain agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama. Film ini disajikan dengan cara menggambarkan bagaimana kita sebagai penonton akan mengalami ketegangan dan rintangan yang dipahami oleh para karakter. Ketegangan, kegagalan, kecewa, keputusan, hingga hangatnya hubungan Piko dan anggota lain dengan orang-orang di sekitarnya diceritakan secara dramatis. Mencuri Raden Saleh juga berada di peringkat tujuh dalam 15 film paling banyak ditonton dalam bioskop sepanjang tahun 2022. Mencuri Raden Saleh sukses menarik minat penonton menurut data yang sumbernya berasal dari Cinema 21, PPFi, Blitzmegaplex, produser film dan lainnya pada tahun 2022.

Film Mencuri Raden Saleh berpotensi mendorong masyarakat untuk lebih menunjukkan solidaritas dan kepercayaan diri dalam upaya membangun masyarakat yang terus berkembang. Maka dari itu, untuk dapat menganalisis makna solidaritas dalam adegan-adegan di film Mencuri Raden Saleh maka peneliti akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika dari Peirce membentuk sebuah hubungan segitiga makna diantaranya yaitu *representament/sign (qualisign, sinsign, legisign)*, *object* (ikon, indeks, simbol) dan *interpretant (rheme, dicising dan argumen)*. Peneliti menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menafsirkan makna solidaritas yang terdapat pada film Mencuri Raden Saleh. Peneliti tertarik untuk meneliti makna solidaritas yang terdapat pada film Mencuri Raden Saleh. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Makna Solidaritas pada Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)".

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Setiap orang tidak dapat menghindari komunikasi karena sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan alami untuk berkomunikasi satu sama lain melalui komunikasi. Komunikasi massa dalam bentuk film merupakan salah satu media komunikasi yang dapat membungkus pesan menjadi suatu cerita yang realistis. Media dalam hal ini yaitu media massa modern (cetak, elektronik, dan internet) serta media tradisional (kentongan, angklung, gendang, dan lain-lain) (Nurudin, 2016). Nurudin mengklaim bahwa media massa adalah instrumen komunikasi yang memiliki kapasitas untuk mengirimkan pesan secara cepat dan bersamaan kepada audiens yang besar dan beragam. Media massa memiliki keunggulan dibandingkan bentuk komunikasi lainnya karena dapat melintasi batas ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan seketika pada waktu yang tak terbatas.

B. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film memiliki ciri-ciri yang dibutuhkan untuk berkembang menjadi media massa, perpaduan unsur audio dan visual dengan segala isinya, merupakan cara terbaik untuk menyampaikan maksud kepada penonton. Informasi pun lebih mudah ditangkap karena visualnya yang jelas. Dikarenakan film dapat menjangkau khalayak dengan jumlah besar dan dari segala penjuru, maka film tidak lebih berperan sebagai media massa yang sebenarnya (McQuail, 2011).

C. Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa istilah “film” dapat digunakan untuk merujuk pada dua hal yang berbeda: pertama, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari soluloid untuk gambar negatif (yang akan digunakan untuk membuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan ditayangkan di televisi dan bioskop), dan kedua, lakon (cerita) dari gambar hidup. “*Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dikembangkan berdasarkan prinsip sinematografi dengan atau tanpa bunyi tanda tangan dan dapat dipertunjukkan*”, menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Sehingga secara umum, film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa. Menurut Ardianto (dalam Yuwita 2018) setiap minggu, banyak orang menonton film di televisi, di bioskop, atau melalui video laser. Selain bersifat menghibur, film juga dapat bersifat informatif, edukatif, bahkan persuasif. Film dengan demikian disebut sebagai transformasi masyarakat karena memungkinkan kita untuk melihat gambar atau refleksi dari kejadian kehidupan nyata serta rekreasi cerita nyata berdasarkan fakta yang diverifikasi. Setiap film yang dihasilkan atau diproduksi harus memiliki pesan yang mudah dipahami oleh penonton.

D. Konstruksi Realitas Media

Komunikasi sebagai bentuk interaksi yang tidak bisa lepas dari konstruksi-konstruksi realitas sosial. Isi media menjadi suatu bentuk konstruksi realitas media karena media melakukan konstruksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan berupa tulisan-tulisan, gambar-gambar, suara atau simbol-simbol lain melalui proses penyelesaian dan manipulasi tertentu sesuai keinginan atau pun ideologi media itu. Adapun khalayak pada dasarnya, menerima sebuah bentuk realitas yang dikonstruksi oleh media. Realitas sosial menurut Berger dan Luckmann dalam Wibowo (2013:152) merupakan sebuah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dalam media sendiri terjadi standarisasi pesan dan pemrosesannya disebut proses konstruksi pesan.

E. Makna Solidaritas

Sebuah tanda yang diberikan (yang ada) dapat mempunyai semua macam arti berbeda, tergantung dengan sistem dari tanda-tanda atau konteksnya di mana tanda itu terlokasi (Sobur, 2014:482). Makna adalah komponen penting dari semantik dan selalu menjadi bagian dari apa yang kita katakan. Menurut Pateda (Pateda, 2001:79), istilah “makna” membingungkan kata karena makna selalu dimasukkan ke dalam penggunaan kata dan kalimat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna mengacu pada tujuan pembicara atau penulis serta makna yang diberikan struktur linguistik. Kesepakatan pengguna menentukan makna sebagai penghubung antara bahasa dan dunia luar, memungkinkan saling pengertian.

Solidaritas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sifat tabah, sifat satu emosi (seperti takdir dan sebagainya), dan sifat kesetiaan kepada teman yang harus dimiliki anggota kelompok. Sementara sosial terhubung

dengan masyarakat, komunikasi diperlukan untuk membantu pertumbuhan, antara lain dengan mempertimbangkan kepentingan publik (Depdiknas, 2007). Solidaritas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan seberapa erat hubungan dua orang atau sejumlah orang yang membentuk kelompok satu sama lain, serta konsensus yang berkembang di antara anggota kelompok. Solidaritas dapat muncul akibat jalinan hubungan tersebut atau terlalu lamanya seseorang berada dalam suatu hubungan. Hal ini bisa terjadi karena adanya tujuan, hubungan, atau pandangan yang sejalan sehingga timbul rasa solidaritas (Sofyan, et al., 2021).

F. Semiotika

Istilah Yunani *semeion* atau *seme*, yang merupakan akar kata semiotik, mengacu pada tanda atau penafsir tanda. Kajian tentang simbol dan tanda disebut sebagai semiotika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam bahasa, lalu lintas, sandi morse, dan sebagainya). Semiotika merupakan suatu kajian keilmuan yang menitik beratkan dalam memahami tanda pada kehidupan manusia (Yuwita, 2018). Menurut teori semiotika Alex Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi adalah studi tentang tanda, khususnya setiap kerangka yang memungkinkan kita untuk menafsirkan objek tertentu sebagai tanda-tanda atau memiliki makna. Barthes mendefinisikan semiologi, atau studi tentang banyak aspek, sebagai semiotika :

1. Kemanusiaan (*humanity*)
2. Memaknai hal – hal (*things*)
3. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur dengan komunikasi
4. Komunikasi (*Communicate*) (Sobur, 2016:15).

Dalam perkembangannya, semiotika terdiri atas beberapa pemikiran atau konsep, yaitu semiotika Roland Barthes, semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika John Fiske, semiotika Umberto Eco serta semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Roland Barthes berfokus pada konotasi, denotasi, dan mitos. Semiotika Ferdinand De Saussure berfokus pada konsep utama yakni penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Semiotika John Fiske berfokus pada tiga kajian utama yaitu simbol, kode, dan budaya. Semiotika Umberto Eco mengatakan bahwa tanda bisa digunakan untuk menyatakan kebenaran atau bisa juga digunakan untuk berbohong. Sedangkan untuk Semiotika Charles Sanders Peirce mencakup tiga aspek yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretan (pengguna tanda) (Sobur, 2016).

G. Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Piliang (2019:289), dalam ranah semiotik, Peirce memandang tanda (representamen) sebagai komponen penting dari objek acuan dan pemahaman subjek terhadap tanda (interpretan). Menurut Peirce, tanda adalah “*something which stand to somebody for something in some respect or capacity*”, bukan hanya penggambaran sesuatu dalam diri seseorang. Peran subjek (seseorang) merupakan komponen tak terpisahkan dari penandaan, yang berfungsi sebagai landasan semiotika komunikasi. Untuk model triadiknya atau gagasan trikotomi yang dikenal sebagai “*Triangle Meaning*” atau segitiga makna, yang terdiri dari berikut ini, Charles Sanders Peirce terkenal (Vera, 2014):

1. *Representamen/sign* (tanda), bentuk yang diambil oleh tanda atau yang berfungsi sebagai tanda. Tanda adalah kata lain dari representan.
2. *Object* (objek), sesuatu yang menyinggung makna tanda. Objek adalah segala sesuatu yang dapat diwakili oleh representasi yang dikaitkan dengan referensi; itu juga bisa menjadi barang nyata di luar tanda.
3. *Interpretan* (pengguna tanda), mengacu pada makna tanda, bukan penafsir tanda.

Berikut adalah model triadik atau konsep tritokomi Charles Sanders Peirce :



Gambar 2.1 Model Segitiga Peirce (Vera, 2014)

Ada tiga jenis tanda: *legisign*, *sinsign*, dan *qualisign*. Kualitas yang dimiliki suatu tanda disebut *qualisign*. *Sinsign* adalah aktualitas dari hal-hal atau hal-hal yang terjadi di dalam tanda. *Legisign* adalah standar yang dirangkum oleh sebuah tanda. Peirce mengategorikan tanda menjadi tiga kategori berdasarkan objeknya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sebuah tanda dianggap sebagai ikon jika hubungan antara penanda dan petanda identik dengan bentuk alamiahnya. Tanda yang menyiratkan hubungan sebab akibat atau hubungan alami lainnya antara tanda dan petandanya, serta simbol yang secara eksplisit menyinggung realitas, disebut indeks. Simbol adalah representasi visual tentang bagaimana secara alami penanda dan petanda terkait. Interpretant terdiri dari *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan argumen. *Rheme* adalah simbol yang individu dapat memilih bagaimana menafsirkannya. *Dicent sign* atau *dicisign*, adalah tanda dalam kenyataan. Argumen adalah tanda yang menyatakan pembenaran tertentu (Pateda, dalam Sobur, 2016:41-42).

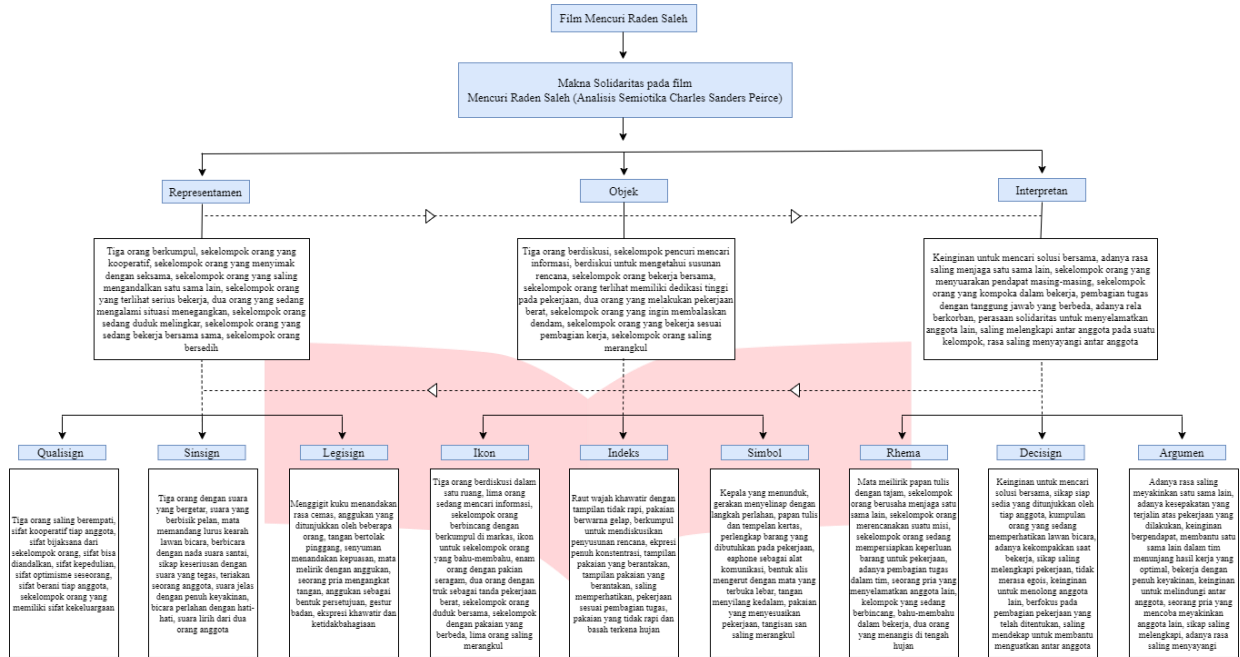
III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Moleong (2014) adalah pendekatan yang menggunakan berbagai metodologi dan landasan ilmiah untuk menganalisis peristiwa yang diamati. Kata-kata tertulis dari individu dan perilaku yang diamati merupakan sumber utama data deskriptif dalam teknik penelitian kualitatif. Adapun analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis semiotika. Dalam analisis teks, semiotika sering digunakan. Teks mungkin vokal atau nonverbal dan dapat disajikan dalam format apapun. Kata "teks" mengacu pada pesan dan kelompok sinyal yang dibuat dengan mengacu pada media atau genre tertentu (Vera, 2014:08). Dalam analisis teks, semiotika sering digunakan. Untuk dapat mendefinisikan dan memahami tanda-tanda dalam film *Mencuri Raden Saleh* peneliti menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce dan menentukan signifikansi solidaritas dalam film *Mencuri Raden Saleh*, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan meningkatkan ketekunan sebagai strategi validasi data dalam penyelidikan ini. Triangulasi sumber merupakan metode validitas data yang digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan dari banyak sumber, maka sumber dapat digunakan sebagai pendekatan validitas data (Sugiyono, 2021). Selain itu, untuk meningkatkan ketekunan peneliti dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan cara berulang kali memverifikasi apakah data yang ditemukan akurat atau tidak dengan observasi berkelanjutan, membaca banyak referensi buku serta temuan penelitian atau dokumen terkait, dan sebagainya. Untuk mengidentifikasi data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memasukkan studi pustaka serta dokumen menggunakan sumber seperti adegan-adegan dari film *Mencuri Raden Saleh* saat melakukan pengumpulan data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini identifikasi tanda dilakukan dengan menganalisis serta menguraikan konsep tritokomi tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Tiga komponen tritokomi dari Charles Sanders Peirce digunakan untuk representasi, penafsir, dan objek. Setelah itu, hasil analisis tiap komponen diubah menjadi komponen baru yakni *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *rheme*, *decisign*, *argument*, dan *icon*, *index*, dan *symbol* digunakan untuk merepresentasikan sesuatu.



Pada penelitian ini, peneliti menganalisis film Mencuri Raden Saleh dengan beberapa unit data dari film Mencuri Raden Saleh yang memiliki makna didalamnya yakni makna solidaritas dimana ada beberapa adegan yang telah dipilih terdapat makna mengenai solidaritas. Karakteristik yang digambarkan dalam film Mencuri Raden Saleh, dapat dilihat dari beberapa scene yang dianalisis, salah satunya adalah bahwa setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan pekerjaan. Ciri khas dari film ini adalah adanya perkumpulan yang dilakukan dalam suatu tempat untuk membahas mengenai pekerjaan ataupun menyelesaikan masalah hal ini menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara semua anggota dalam film tersebut. Peneliti telah menjabarkan scene-scene terkait dengan solidaritas yang diperankan oleh para pemeran dalam film menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdapat segitiga makna yaitu representamen, objek, dan interpretan.

Film Mencuri Raden Saleh membuktikan bahwa adanya keterikatan yang kuat antar anggota, seperti halnya saling membantu, saling melindungi, saling menolong dan lainnya ditunjukkan dengan aktivitas kebersamaan tersebut yang dapat membantu tiap orang dalam kelompok tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya permasalahan yang dialami oleh Piko dan yang lainnya pada adegan-adegan diatas malah menjadikan alasan kelompok tersebut lebih erat untuk menyelesaikan misi kerja bersama.

Pada penelitian ini makna solidaritas pada film Mencuri Raden Saleh dapat diketahui dari walaupun adanya perbedaan dari latar belakang setiap tokoh yang ditunjukkan oleh setiap pemeran, namun tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu konflik, tetapi sebaliknya dimana mereka berlima berusaha mengisi kekurangan satu sama lain dengan keahlian yang dimiliki masing-masing orang, terbentuk dari satu tujuan yang sama hingga akhirnya tercipta hubungan kekeluargaan yang erat. Sebuah hubungan dalam solidaritas pada film Mencuri Raden Saleh juga tidak selalu dilandasi oleh kebersamaan, kebahagiaan, tetapi juga bisa mendapatkan kesedihan. Solidaritas pada film ini juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik.

Film Mencuri Raden Saleh juga memiliki makna terkait solidaritas yang melibatkan setiap individu akhirnya menjadi sebuah kesatuan. Digambarkan bahwa hasil dari solidaritas berupa komunikasi yang kemudian melakukan interaksi secara mendalam untuk mengenal satu sama lain sehingga mencapai titik ikatan emosional yang mendalam. Adapun pada film Mencuri Raden Saleh dapat mengkonstruksikan realitas terkait solidaritas dimana hal tersebut masih berhubungan dengan masyarakat sekitar kita. Melalui film ini, solidaritas yang digambarkan oleh sekelompok pencuri Lukisan Raden Saleh yakni Piko dan teman-temannya terbukti cukup kuat, hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini. Namun, penyampaian pesan solidaritas pada film ini khususnya terhadap anak muda sekarang, dapat memiliki

makna bahwa apabila jika antar individu satu dengan yang lain dapat bekerja bersama melewati permasalahan atau konflik yang terjadi maka akan segera menemukan titik tujuan yang ingin dicapai bersama.

Penggambaran makna solidaritas dalam film ini dapat mendorong solidaritas yang lebih kuat di antara masyarakat umum. Mereka dapat memetik pelajaran berharga tentang pentingnya persatuan, kerjasama, dan kerja tim dalam menghadapi tantangan hidup melalui konflik dan bahaya yang digambarkan oleh para tokoh dalam film tersebut. Dalam konteks cerita film ini, solidaritas menjadi nilai positif sebagai pengingat akan pentingnya menjaga solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Apabila solidaritas mulai berkurang bahkan menghilang bisa terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan maka memungkinkan kita tidak bisa hidup secara harmonis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai sekelompok orang pada film *Mencuri Raden Saleh* digambarkan sebagai beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok dengan tujuan sama. Peneliti beranggapan bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama berupa pencurian Lukisan Raden Saleh yang dimana tidak jarang terlihat mereka selalu berkumpul, berdiskusi, merancang strategi hingga mempersiapkan barang yang diperlukan untuk melancarkan aksi di salah satu tempat kumpul atau bisa disebut dengan markas. Dalam film ini, sekelompok pencuri Lukisan Raden Saleh memiliki peran masing-masing untuk melengkapi pekerjaan yang akan dilakukan agar dapat segera mencapai tujuan yang disepakati, hal tersebut dapat ditunjukkan dari bagaimana tiap anggota bekerja sesuai keahlian masing-masing, tak jarang kelompok tersebut juga berusaha menelaraskan tampilan untuk menyesuaikan tugas yang ditetapkan. Berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan dalam penelitian ini, karakter sekelompok orang pada film *Mencuri Raden Saleh* direpresentasikan sebagai orang-orang yang bersifat bijaksana, kooperatif, memiliki empati, memiliki kepedulian satu sama lain, optimis, serta dapat diandalkan. Maka dari itu, sikap solidaritas yang ditampilkan pada film ini sesuai dengan kerjasama dan gotongroyong yang menjadi bentuk dari solidaritas.

Adapun saran praktis pada penelitian yakni, film *Mencuri Raden Saleh* dapat dijadikan sebuah motivasi dalam kehidupan sehari-hari dimana terdapat beberapa adegan yang telah dianalisis masih bersinggungan dengan perilaku masyarakat sehingga dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pihak film *Mencuri Raden Saleh* menjadi lebih mudah. Karena peran film sebagai salah satu media massa yang berpengaruh besar, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi industri perfilman agar dapat mengedepankan atau memperdalam pengetahuan dengan aspek edukasi maupun pesan apa yang ingin disampaikan. Sedangkan, untuk saran akademis yakni Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan pada penelitian ini. Adapun untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap adanya penelitian yang meneliti tentang solidaritas pada film *Mencuri Raden Saleh* secara lebih mendalam menggunakan teori analisis yang berbeda seperti teori analisis semiotika Roland Barthes atau John Fiske serta menggunakan paradigma yang berbeda seperti paradigma kritis sehingga dapat menghasilkan sudut pandang serta makna yang berbeda.

REFERENSI

- Aditia, P., & Yudhistira, N. (2023). *Analisis unsur sinematografi dalam membangun realitas cerita pada film mencuri raden saleh*. 5(2).
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Destiwati Alfiah Siti. (2015). REPRESENTASI SOLIDARITAS PECINTA ALAM DALAM FILM PENCARIAN TERAKHIR (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Solidaritas Pecinta Alam Dalam Film Pencarian Terakhir Karya Affandi Abdul Rachman). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Djajasudarma. (2009). *Semantik I*. Reflika Aditama.
- J.Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Junaidi, J. (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1461>
- Maharani, S. (2022). *8 Fakta di Balik Pembuatan Film Mencuri Raden Saleh (2022)*. Bacaterus.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Muhammad Ridwan Sofyan, Zainal Abidin, F. M. L. (2021). Makna Solidaritas dalam Film IT Chapter Two. *Jurnal SEMIOTIKA*.
- Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nofian, A. (2020). *Survei SMRC: 67 Persen Milenial Indonesia Lebih Suka Nonton Film Lokal*. GoodmoneyID.
- Nuraiman. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMICU PERUBAHAN SOLIDARITAS DALAM MASYARAKAT DI NAGARI SOLOK AMBAH KABUPATEN SIJUNJUNG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah, II No.2*.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Pateda, M. (2001). *Semiotika Leksikal*. Rineka Cipta.
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Cantrik Pustaka.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Priva Caroline, Dian Novitasari, B. V. (2020). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect : Karier, Cinta dan Timbangan. *Jurnal Massa*.
- Ridwan Sofyan, M., Abidin, Z., & Mardiani Lubis, F. (2021). *Makna Solidaritas dalam Film IT Chapter Two [The meaning of solidarity in IT Chapter Two]*. 15(2), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Safitri, D. (2022). *Review Film: Mencuri Raden Saleh*. CNN Indonesia.
- Sobur, A. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Rosdakarya.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian strategis*. Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, S. dan. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*.
- Syahda, D. (2022). PESAN MORAL DALAM DRAMA KOREA IT'S OKAY NOT TO BE OKAY (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Telkom University*.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Ghalia Indonesia.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Universitas Yudharta*.